

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SERTA PKN SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI, MORAL, DAN NORMA

Ruminiati

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan materi awal dalam matakuliah pembelajaran PKN SD. Dalam unit satu ini akan dibahas tentang dua hal, yaitu teori belajar dan pembelajaran, serta PKN sebagai pendidikan nilai, moral, dan norma. Pertama, teori belajar **bermanfaat** untuk merancang model pembelajaran di samping komponen-komponen yang lain, sehingga **terkait** erat dengan unit-unit yang lain, terutama unit empat dan lima. Ada beberapa teori belajar yang dibahas di sini, antara lain kognitivisme, konstruktivisme, behaviorisme dan humanisme, walaupun tidak semua teori tersebut digunakan dalam pembelajaran ini. Kedua, PKN merupakan mata pelajaran yang **bertujuan** untuk membentuk warga negara yang baik. Oleh karena itu, matapelajaran PKN dapat dipergunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral, dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik lekas terwujud.

Sejalan dengan adanya tatanan baru di Indonesia maka konsep nilai, moral, dan norma sudah selayaknya menjadi karakteristik utama PKN. Terlebih jika mengingat kenyataan bahwa bangsa Indonesia sekarang sedang mengalami krisis jati diri, sehingga nilai moral dan norma menjadi hal yang penting untuk membentengi kekrisisan jati diri bangsa ini.

Setelah mempelajari Unit 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Mendeskripsikan pengertian belajar menurut pandangan para teoritis belajar.
2. Mendeskripsikan pengertian pembelajaran
3. Menjelaskan pengertian konsep.

4. Menjelaskan pengertian nilai
5. Menjelaskan pengertian moral
6. Menjelaskan pengertian norma
7. Menganalisis kosep, nilai, moral, dan norma dalam materi PKn SD

Sebelum Anda melangkah ke unit berikutnya, pahami betul isi Unit 1 ini, sehingga akan memudahkan Anda memahami unit yang lain tersebut.

Perlu Anda ketahui bahwa buku ini juga dilengkapi dengan soal latihan/tugas yang disertai dengan rambu-rambu jawaban, serta soal tes formatif dengan kunci jawabannya. Soal-soal ini sebaiknya Anda jawab secara mandiri, dan baru Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia. Jumlah jawaban mandiri Anda yang benar dihitung dengan rumus yang disediakan dalam buku ini, sehingga Anda secara jujur dapat mengetahui sejauh mana posisi Anda dalam memahami materi dari unit yang telah Anda pelajari ini. Disamping itu, bahan ajar cetak ini juga didukung dengan media yang lain seperti **Video, Audio, dan Web**.

Mantapkan lagi pemahaman Anda melalui refleksi, dan saling berdiskusi dengan teman/mahasiswa lain atau orang yang Anda anggap ahli dalam hal materi ini. Selanjutnya, marilah kita mulai belajar dengan menelaah Subunit 1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Teoritisi Behaviorisme sedang Bekerja

Subunit 1

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pengantar

Dalam dunia pendidikan belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga di tiga pusat yang lazim disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan adalah tempat anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, baik formal maupun non formal, yang terdiri atas: (1) pendidikan dari dalam keluarga (informal), (2) pendidikan di sekolah (formal), dan (3) pendidikan dalam masyarakat (non formal). Dalam pendidikan informal, peran anggota keluarga sangat besar, terutama orang tua karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Dalam budaya *gender*, pendidikan informal biasa diperankan oleh ibu, walaupun anak itu tanggung jawab ibu dan ayah secara bersama. Namun dalam teori pembagian kerja secara seksual (Budiman, 1985) dikemukakan bahwa secara budaya pendidikan dan pengasuhan anak diperankan pada ibu, sedangkan pencari nafkah diperankan pada sang ayah. Setujukah Anda jika budaya seperti itu masih tetap dipertahankan di zaman modern seperti sekarang ini? Tugas Anda sebagai guru SD, untuk memulai menggeser budaya tersebut, agar bangsa kita baik laki maupun perempuan bisa maju bersama sesuai kemampuan masing-masing.

Selaku guru SD, Anda dipandang perlu untuk mengetahui teori-teori belajar dan model pembelajaran, sehingga Anda mempunyai wawasan yang luas dalam menjalankan tugas. Dengan demikian Anda dapat memilih teori belajar dan model pembelajaran yang paling cocok untuk membelajarkan siswa. Untuk itu, teori-teori belajar dan model pembelajaran dikemukakan secara ringkas berikut ini.

A. Teori Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut. Oleh karena itu, proses terjadinya perubahan tingkah laku

dengan tanpa adanya usaha tidak disebut belajar. Terdapat beberapa teori belajar yang dikenal, namun hanya dua di antaranya akan dibahas dalam buku ini, yaitu teori belajar yang berdasarkan psikologi stimulus-respon (S-R) dan yang berdasarkan psikologi kognitif.

Menurut aliran psikologi S-R, tingkah laku seseorang dikendalikan oleh peristiwa yang berupa ganjaran yang datangnya dari luar dan dinamakan penguatan. Karena adanya stimulus tersebut (faktor-faktor lingkungan) muncul respon (tingkah-laku). Stimulus dan Respon itu saling berasosiasi. Menurut psikologi S-R, belajar merupakan akibat adanya hubungan antara peristiwa-peristiwa (S) yang dirangsangkan kepada siswa dan respon (R) siswa terhadap rangsangan tersebut. Dari beberapa aliran psikologi S-R yang ada, aliran yang dianut oleh Thorndike, Skinner, Bruner dan Gagne yang akan dibahas di sini.

Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa pengetahuan merupakan konstruksi kognitif dari suatu kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktifitas seseorang. Dengan demikian belajar bukan sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, kemampuan individu terbangun melalui proses interaksi yang terus menerus dan menyeluruh antara individu dan lingkungannya. Apa yang dipikirkan dan dipelajari seseorang diawali dari pengamatan, sedangkan berpikir dan belajar pada dasarnya melakukan perubahan struktur kognitif. Dari beberapa tokoh pengikut aliran ini, yang akan dibahas adalah Piaget dan Ausubel.

1. Teori Belajar menurut Thorndike

Berdasarkan teori stimulus-respon, Thorndike menyatakan bahwa cara belajar manusia dan binatang pada dasarnya sama, karena belajar pada dasarnya terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike, terjadinya asosiasi stimulus dan respon berdasarkan tiga hukum, yaitu:

- a. Hukum kesiapan, yang mempunyai tiga ciri: (1) Jika seseorang berkeinginan untuk bertindak dan keinginan tersebut dilaksanakan, maka dia akan puas dan tidak melakukan tindakan yang lain. (2) Jika seseorang berkeinginan untuk bertindak dan keinginan itu tidak dilaksanakan, maka dia tidak puas dan akan melakukan tindakan yang lain. (3) Jika seseorang tidak mempunyai keinginan untuk bertindak, tetapi dia melakukan tindakan itu, maka dia merasa tidak puas dan akan melakukan tindakan lain.
- b. Hukum latihan, yang berprinsip utama pada latihan (pengulangan). Oleh karena itu, jika guru sering memberi latihan (S) dan siswa menjawabnya (R), maka prestasi belajar siswa pada pelajaran tersebut akan meningkat. Thorndike

menyatakan bahwa pengulangan tanpa ganjaran tidak efektif, karena asosiasi S dan R hanya diperkuat oleh ganjaran. Jadi hukum latihan ini mengarah pada banyaknya pengulangan, yang biasa disebut *drill*.

- c. Hukum akibat, yang menunjukkan bahwa jika suatu hubungan dapat dimodifikasi seperti halnya hubungan antara stimulus dan respon, dan hubungan tersebut diikuti oleh peristiwa yang diharapkan, maka kekuatan hubungan yang terjadi semakin meningkat. Sebaliknya, jika kondisi peristiwa yang tidak diharapkan mengikuti hubungan tersebut, maka kekuatan hubungan yang terjadi semakin berkurang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang akan melakukan pekerjaan jika hasil pekerjaan itu akan memberikan rasa menyenangkan/memuaskan,. Sebaliknya, jika hasil tersebut tidak membawa dampak menyenangkan, maka seseorang tidak melaksanakan pekerjaan tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran PKn, teori ini cocok diterapkan pada anak kelas satu, karena mereka merasa senang apabila memperoleh hadiah dari gurunya.

2. Teori Belajar menurut Skinner

Menurut pandangan B. F. Skinner (1958), belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Pengertian belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Skinner berpendapat bahwa ganjaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses belajar, tetapi istilahnya perlu diganti dengan penguatan. Ganjaran adalah sesuatu yang menggembirakan, sedangkan penguatan adalah sesuatu yang mengakibatkan meningkatkannya suatu respon tertentu. Penguatan tidak selalu berupa hal yang menggembirakan, tetapi dapat terjadi sebaliknya.

Penguatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang cenderung meningkatkan pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif adalah sesuatu yang jika dihapuskan cenderung menguatkan tingkah laku. Sebagai contoh penguatan positif adalah memberikan pujian terhadap siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, atau menunjukkan raut muka cemberut kepada siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas. Pujian dan raut muka cemberut tadi merupakan penguatan positif karena akan mendorong siswa belajar lebih giat lagi. Pada saat guru bercerita tentang kisah seorang petani meleraikan anak-anaknya (kakak beradik) yang sedang bertengkar, para siswa mendengarkan dengan serius. Saat itu ada beberapa siswa di luar kelas sedang ramai bergurau sehingga mengganggu perhatian siswa yang serius mendengarkan cerita guru tadi. Guru berhenti cerita dan keluar sebentar, tak lama kemudian siswa

yang bergurau tadi diam dan pergi menjauhi kelas. Guru meneruskan cerita, siswa dapat lebih konsentrasi mengikuti jalan cerita yang disampaikan guru tersebut. Menghilangkan suara gaduh di luar kelas itu merupakan salah satu contoh penguatan negatif.

Skinner membedakan respon menjadi dua macam, yaitu *respondent conditioning* dan *operant conditioning*. *Respondent conditioning* adalah respon yang diperoleh dari beberapa stimulus yang teridentifikasi, dan respon tersebut bersifat relatif tetap. Sebagai contoh, seorang siswa diberi soal sederhana dan siswa dapat menyelesaikannya sendiri. Dengan peristiwa ini, siswa merasa yakin atas kemampuannya, sehingga timbul respon mempelajari hal-hal berikutnya yang sesuai atau kelanjutan dari apa yang dapat dia selesaikan tadi. Dalam hal ini, Hudoyo (1990) menyatakan bahwa stimulus berupa masalah itu dapat diibaratkan sebagai makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur. Hudoyo (1990) selanjutnya mengatakan bahwa stimulus yang demikian pada umumnya mendahului respon yang ditimbulkan. Belajar dengan *respondent conditioning* ini hanya efektif jika suatu respon timbul karena kehadiran stimulus tertentu.

Seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga saat ulangan dia bisa menyelesaikan hampir semua soal yang diberikan sehingga mendapatkan nilai yang bagus. Dengan nilai yang bagus ini dia merasa sangat senang dan dalam hatinya ia berniat untuk belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini, nilai yang bagus itu merupakan *operant conditioning*. Jadi *operant conditioning* adalah suatu respon terhadap lingkungannya yang diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu.

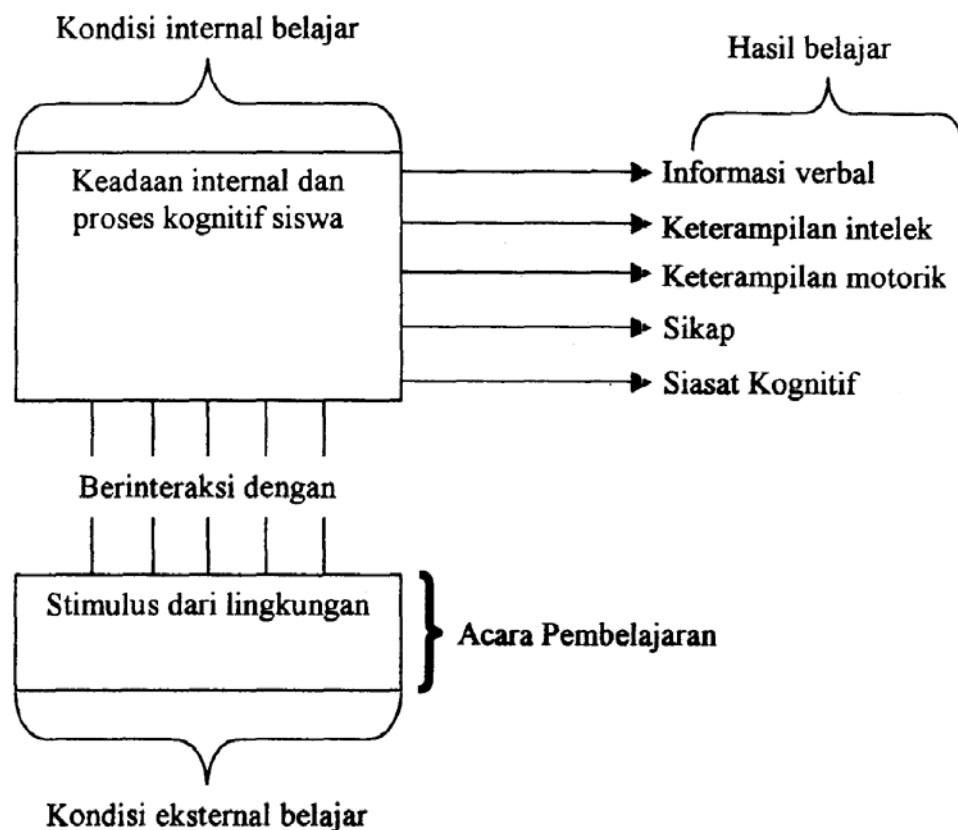
Perlu Anda ketahui bahwa Teori Skinner sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan, khususnya dalam lapangan metodologi dan teknologi pembelajaran. Program-program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar disusun berdasarkan teori Skinner (Sudjana dan Rivai, 2003). Dengan demikian teori belajar menurut Skinner hampir sama dengan teori yang disampaikan Thorndike, hanya istilah ganjaran perlu diganti dengan penguatan, yang dibedakan menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Sesuai dengan contoh tersebut kiranya tidak sukar bagi Anda untuk memanfaatkan teori ini dalam pembelajaran yang anda lakukan.

3. Teori Belajar menurut Robert M. Gagne

Sejalan dengan Thorndike dan Skinner, Gagne juga salah satu tokoh penganut aliran psikologi Stimulus-Respon (S-R). Gagne berpendapat bahwa terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi (Nasution, 2000:136). Faktor dari luar

(eksternal) yaitu stimulus dan lingkungan dalam acara belajar, dan faktor dari dalam (internal) yaitu faktor yang menggambarkan keadaan dan proses kognitif siswa. Keadaan internal menunjukkan pengetahuan dasar (yang berkaitan dengan hahan ajar), sedangkan proses kognitif menunjukkan bagaimana kemampuan siswa mengolah/mencerna bahan ajar.

Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dan dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar. Untuk lebih memperjelas interaksi tersebut, disusun suatu bagan yang mengilustrasikan interaksi antara komponen esensial belajar dan pembelajaran sebagai berikut ini (Dimiyati dan Mujiono: 1999).



Bagan 1.1 Dikutip dari Mudjiono dan Dimiyati (1999: 11)

Bagan di atas menjelaskan bahwa: (1) belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dan “stimulus dan lingkungan”; (2) proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri atas informasi verbal, ketrampilan intelek, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa. Keterampilan intelek merupakan ketrampilan yang berfungsi untuk

berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengarahkan aktivitas kognitifnya. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi. Sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Menurut Gagne, ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), yang digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; dan (3) alih belajar yaitu pengisyaratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:12). Dengan demikian menurut Gagne hasil belajar merupakan hasil interaksi stimulus dari luar dengan pengetahuan internal siswa. Dalam pembelajaran PKn, kegiatan seperti performansi dan alih belajar yang dicontohkan di atas sangat diperlukan.

4. Teori Belajar menurut Piaget

Jean Piaget, psikolog-kognitif dari Swiss ini, berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan bertahap dari berpikir intelektual kongkrit ke abstrak secara berurutan melalui empat tahap. Urutan tahapan itu tetap bagi setiap orang, tetapi usia kronologis bagi setiap orang yang memasuki tiap tahap berpikir berbeda-beda tergantung kondisi masing-masing individu. Keempat tahap tersebut adalah: (1) tahap sensori motor pada usia 0-2 tahun, (2) tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun, (3) tahap periode operasi kongkrit pada usia 7-12 tahun, dan (4) yang terakhir adalah tahap operasi formal pada usia 12 tahun ke atas. Istilah “operasi” di sini dimaksudkan suatu proses berfikir logis yang merupakan aktivitas mental (bukan aktivitas sensori motor).

Pada tahap sensori motor anak belum mempunyai kesadaran konsep obyek yang tetap, sedangkan pada tahap operasi kongkrit pola pikir anak mulai menunjukkan hubungan fakta-fakta riil yang diamati dengan pengalaman lampau. Dalam hal ini anak belum memperhitungkan semua kemungkinan yang akan terjadi. Pada tahap operasi formal anak telah mampu melihat hubungan abstrak antar dua peristiwa atau lebih, sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks dibandingkan dengan pada saat pada tahap sebelumnya.

Piaget berpendapat bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap asimilasi, tahap akomodasi dan equilibrasi/penyeimbangan (Sukmaningadji, S. 2006) Asimilasi adalah proses mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang langsung

diintegrasikan dan menyatu dengan struktur mental yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi, adalah proses menstrukturkan kembali mental sebagai suatu akibat adanya pengalaman atau adanya informasi baru. Sedangkan penyeimbangan adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, belajar itu tidak hanya menerima informasi dan pengalaman saja, tetapi juga terjadi penstrukturkan kembali informasi dan pengalaman lamanya untuk mengakomodasikan informasi dan pengalaman baru tersebut.

Dengan demikian teori Piaget menunjukkan bahwa pikiran manusia mengalami perkembangan yang mempengaruhi proses berpikirnya, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu memikirkan tingkat perkembangan intelektual siswa. Saat siswa belajar dalam diri siswa terjadi interaksi antara pengamatan atau pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki, yang diberi istilah asimilasi dan akomodasi. Pembelajaran dalam PKn sedapat mungkin diusahakan munculnya asimilasi dan akomodasi kognitif.

5. Teori Belajar menurut Bruner

Dalam teori belajarnya, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan teori belajar menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Bruner mempermasalahkan seberapa banyak informasi itu diperlukan agar dapat ditransformasikan. Hal ini tergantung pada hasil yang diharapkan, di samping motivasi siswa, minat, keinginan dan dorongan untuk menemukan sendiri. Selain itu, Bruner juga mengangkat empat tema pendidikan yaitu: (1) mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan, (2) kesiapan (readiness) siswa untuk belajar, (3) nilai intuisi dalam proses pendidikan dengan intuisi, (4) motivasi atau keinginan siswa untuk belajar, dan kemampuan guru untuk memotivasinya.

Bruner menegaskan bahwa mata pelajaran apapun dapat diajarkan secara efektif dengan kejujuran intelektual, bahkan dalam tahap perkembangan manapun. Bruner beranggapan bahwa anak kecilpun akan dapat mengatasi permasalahannya, asalkan dididik berdasarkan kurikulum yang berisi tema-tema hidup, yang dikonseptualisasikan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu:

(1) Apa yang menjadi ciri khas manusia itu? (2) Bagaimana manusia mendapatkan ciri khas itu? dan (3) Bagaimana ciri khas manusia itu dibentuk?

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar Bruner terdapat tiga tahap proses belajar, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Lama tidaknya masing-masing tahap dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyak informasi, motivasi, dan minat siswa. Pembelajaran PKn seyogyanya juga dapat memberikan informasi yang jelas dan evaluasi hasil belajar siswa.

6. Teori Belajar menurut Ausubel

David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi, atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru dikenal itu dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Jika demikian, orang tersebut dapat dengan mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Hudoyo, H (1990:54) menyatakan bahwa Ausubel menggunakan istilah “pengatur lanjut” (*advance organizers*) dalam penyajian informasi yang dipelajari oleh peserta didik, agar belajar tersebut menjadi bermakna. “Pengatur lanjut” itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, dan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain.

Dengan demikian, kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Jika informasi atau pengalaman baru bermakna bagi siswa, maka siswa dapat memahaminya dengan mudah dan sedikit kemungkinan mengalami kesulitan dalam menyusun suatu kesimpulan yang merupakan hasil interaksi antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Jadi kebermaknaan suatu bahan ajar sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki anak didik, bukan dari proses mendapatkan pengetahuan tersebut. Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa kegiatan belajar penemuan lebih bermakna dari pada kegiatan belajar. Dengan ceramahpun, asalkan informasinya bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis, akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Ausubel mengidentifikasi empat kemungkinan tipe belajar, yaitu (1) belajar dengan penemuan yang bermakna, (2) belajar dengan ceramah yang bermakna, (3) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, dan (4) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna. Dia berpendapat bahwa menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dengan demikian bahwa belajar itu akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari bermakna. Dari empat kemungkinan tipe belajar Ausubel yang disebutkan di atas, dua tipe belajar pertamalah yang akan memberikan hasil yang baik. Sejalan dengan ini, pembelajaran PKn SD perlu memperhatikan kebermaknaan.

B. Model-Model Pembelajaran

1. Model pembelajaran dengan pendekatan induktif dan deduktif.

Kedua pendekatan ini merupakan pendekatan yang ditinjau dari interaksi antara siswa dengan bahan ajar. Kedua pendekatan ini saling bertentangan. Pendekatan deduktif merupakan suatu penalaran dari umum ke khusus, sedangkan pendekatan induktif suatu penalaran dari khusus ke umum. Menurut teori belajar Peaget, tingkat perkembangan intelektual siswa SD masih pada tahap berfikir kongkrit sehingga jika dikaitkan dengan kedua pendekatan ini lebih cocok dengan pendekatan induktif.

Dalam pendekatan induktif penyajian bahan ajar dimulai dari contoh-contoh kongkrit yang mudah dipahami siswa. Berdasarkan contoh-contoh tersebut siswa diharapkan mampu menyusun suatu kesimpulan di bawah bimbingan guru. Menurut Purwanto (2002: 47), kebenaran kesimpulan yang disusun secara induktif ini ditentukan tepat tidaknya (atau representative tidaknya) contoh yang dipilih. Biasanya, semakin banyak contoh yang diberikan, semakin besar pula tingkat kebenaran kesimpulannya.

Bagaimana penerapan pendekatan induktif ini dalam pembelajaran PKn? Misalkan anda akan melaksanakan pembelajaran di SD dengan topik kedisiplinan. Awali dengan memberikan contoh-contoh. Misalnya, pada suatu keluarga dengan dua anak sekolah di SD dan satu anak di SMP; ada aturan bahwa sepulang sekolah, anak-anak harus segera ganti kakaiian, menempatkan pakaian di tempat yang telah tersedia, cuci tangan dan baru makan. Aturan yang lain lagi, menjelang tidur malam harus sudah disiapkan peralatan sekoah dan bersikat gigi. Dari tiga anak tadi ada yang mentaati aturan, dan ada yang tidak. Skenerio ini diinformasikan kepada siswa (langsung oleh guru, atau dengan gambar, atau dengan semacam drama). Dari contoh itu, anak disuruh menetapkan siapa yang paling disiplin dan siapa yang tidak. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan, apa yang dimaksud disiplin itu.

Jadi dalam pembelajaran dengan pendekatan induktif diawali dari contoh-contoh dan diakhiri dengan suatu kesimpulan, sedangkan sebaliknya dinamakan pendekatan deduktif. Untuk siswa SD, penggunaan pendekatan induktif akan lebih

bagus, karena anak pada usia SD masih dalam tingkat perkembangan kongkrit (sesuai dengan teori Piaget).

2. Model pembelajaran dengan pendekatan ekspositori

Pendekatan ekspositori merupakan suatu pendekatan yang ditinjau dari interaksi guru dengan siswa. Dalam pendekatan ini semata-mata siswa tinggal menerima apa yang disajikan oleh guru. Jadi guru telah mempersiapkan dan merencanakan secara sistimatis sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kembali pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan disajikan. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan panjang lebar, jika perlu guru membuat gambar maupun menggunakan media yang dianggap dapat lebih mempermudah siswa memahami bahan ajar yang disampaikan.

Sekarang ini, kiranya tidak ada lagi guru yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori, di mana guru tidak memberi kesempatan bertanya kepada siswanya, bahkan sebaliknya, guru mendorong dan menyuruh siswa supaya bertanya, sehingga interaksi tidak hanya satu arah. Yang jelas, dalam pembelajaran model ekspositori ini pada dasarnya siswa tinggal menerima apa yang diberikan guru., berbeda dengan ketrampilan proses, yang mana siswa diberi kesempatan untuk menganalisis suatu permasalahan yang disajikan guru.

Sebagai contoh, misalnya guru menjelaskan mengapa kita harus menghormati jasa pahlawan. Untuk ini diawali dari contoh pemberontakan-pemberontakan untuk melawan penjajah dan selalu dapat dipadamkan oleh penjajah. Selanjutnya guru menjelaskan munculnya ide persatuan untuk mencapai kemerdekaan karena Indonesia tidak mungkin merdeka tanpa persatuan bangsa. Tindak lanjut dari ide tersebut, guru menerangkan proses terjadinya sumpah pemuda dan akhirnya tergalang semua kekuatan bangsa untuk bersama-sama melawan penjajah. Dengan gaya mimik yang cukup simpatik, dilengkapi gambar-gambar yang relevan, guru dapat membuat siswa serius mengikuti cerita guru. Akhirnya guru menjelaskan dan mengarahkan pentingnya kita menghormati para pahlawan.

3. Model pembelajaran dengan Pendekatan Proses

Dalam pendekatan ini guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sedemikian sehingga siswa terlibat secara aktif dalam berbagai pengalaman. Atas bimbingan guru siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Menurut Sagala (2003), dalam pendekatan proses ini yang dapat dilakukan siswa antara lain: mengamati gejala yang timbul, mengklasifikasikan, mengukur besaran-besarnya, mencari hubungan konsep-

konsep yang ada, mengenal adanya masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menganalisis data dan menyimpulkan.

Dalam pembelajaran PKn tidak semua aktifitas seperti tersebut diatas dilaksanakan. Sebagai contoh, guru bermaksud membelajarkan sikap menghargai jasa pahlawan. Guru dapat mengawalinya dengan bercerita seperti contoh pada pembelajaran pendekatan ekspositori, tetapi guru tidak cerita terus sampai kesimpulan akhir, tetapi siswa diminta untuk menganalisisnya. Guru sekedar memberi data, fakta adanya pemberontakan-pemberontakan. Siswa diminta menganalisis mengapa pemberontakan itu terjadi, mengapa pemberontakan selalu dapat dipadamkan, sehingga siswa dapat menyimpulkan sendiri mengapa harus menghargai jasa pahlawan. Jika siswa kesulitan, guru dapat membimbingnya. Jadi, pengetahuan yang diperoleh siswa bukan semata-mata dari guru, tetapi murid sendiri yang menemukan.

4. Model pembelajaran dengan pendekatan sosial.

Model pendekatan sosial merupakan model yang lebih tefokus pada hubungan individu (siswa) dengan individu lain (bukan guru ataupun teman sekelasnya). Dalam pendekatan ini siswa terlibat dalam alam demokratis dan bekerja secara produktif di dalam masyarakat. Dari beberapa model pendekatan yang ada, akan dibahas model pembelajaran bermain peran, model pembelajaran simulasi sosial, dan model diskusi kelompok

a. Model bermain Peran

Dalam model bermain peran, siswa dapat berperan sebagai dan berperilaku seperti orang lain sesuai dengan skenario yang telah disusun gurunya. Dalam hal ini diharapkan siswa memperoleh inspirasi dan pengalaman baru yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Guru mengatur sedemikian sehingga cerita yang disusun cukup bagus dan dapat menarik perhatian siswa, sehingga semata-mata semua siswa dapat masuk di dalamnya, ikut merasakan dan ikut mengalaminya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam situasi seperti pada cerita tersebut, serta dapat mengembangkannya. Contoh pada pendekatan induktif di atas tadi dapat dilaksanakan dengan model bermain peran.

b. Model simulasi sosial

Model pembelajaran ini beranggapan bahwa siswa merupakan bagian suatu system yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri yang mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) menghasilkan gerakan/tindakan yang diinginkan, (2) membandingkan kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah ditetapkan (mendeteksi kesalahan),

dan memanfaatkan kesalahan untuk mengarahkan kepada jalur yang semestinya. Contoh ini sudah banyak diterapkan pada simulasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.



Gambar 1.2 Simulasi Kelompok Pembelajaran PKn

c. Model diskusi kelompok

Dalam model diskusi kelompok, guru membentuk kelompok-kelompok siswa untuk melakukan diskusi. Anggota kelompok sekitar 4-5 siswa dengan anggota yang heterogen (ada laki-laki, ada perempuan dengan kualitas yang bervariasi). Dalam pelaksanaan diskusi, guru hendaknya telah menetapkan aturan cara mainnya, sehingga siswa semata-mata melakukan kompetisi sehat, sehingga proses pembelajaran dapat lebih hidup, dan mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif. Misalnya, guru memberi tugas kepada kelompok untuk berdiskusi menyusun suatu cerita yang mengungkapkan sikap tertentu. Hasil diskusi dibaca di depan kelas, dan guru memberikan komentar serta mengakhirinya dengan memberikan skor.

Pembelajaran PKn SD

Menurut Corey (1986), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga. Sedangkan menurut Nurani (2003), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran.

Jadi, dalam pembelajaran semua kegiatan guru diarahkan untuk membantu siswa mempelajari suatu materi tertentu baik berupa pelajaran, ketrampilan, sikap, kerohanian dan sebagainya. Untuk dapat membantu siswa secara baik, guru harus

benar-benar merencanakan pembelajaran dengan matang, dan untuk ini guru perlu mengetahui latar belakang serta kemampuan dasar siswa. Latar belakang siswa yang dimaksud di sini bukan sekedar latar belakang ekonomi, lingkungan, asal sekolah/prasekolah, orang tua dan sebagainya, tetapi juga keberadaan siswa di kelas.

Mengapa latar belakang siswa yang berkaitan dengan lingkungan hidup serta orang tua siswa perlu diketahui oleh guru? Latar belakang siswa yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan orang tua siswa perlu diketahui oleh guru, khususnya guru yang melaksanakan pembelajaran PKn. Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Sedangkan sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya.

Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi. Perlu Anda ketahui bahwa berdasarkan pengalaman, bagaimanapun rincinya dan lengkapnya suatu perencanaan pembelajaran masih ada kemungkinan menyimpang dari perencanaan tersebut. Dalam hal ini guru yang berpengalamanlah yang dengan mudah dapat mengatasi permasalahan yang muncul diluar perencanaan tersebut. Sebagai bahan pertimbangan Anda dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas utama (pembelajaran), perlu memahami model-model pendekatan pembelajaran yang akan dibahas berikut.

Menurut Sagala (2003), pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk menetapkan pendekatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan secara khusus kondisi siswa secara keseluruhan, karena siswa adalah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran yang dipilih guru; senang atau tidak? Termotivasi atau tidak? Jika Anda yang melaksanakan pembelajaran dan siswa tampak senang, maka anda perlu menelusurinya mengapa mereka senang? Apakah dalam proses pembelajaran itu mereka banyak bermain atau mereka merasa puas akibat dapat memahami bahan ajar?

Model pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan antara

yang satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan satu atau lebih model pembelajaran, tergantung pada bahan ajar, tujuan pembelajaran, kondisi siswa, dan lingkungannya.

Model pendekatan pembelajaran terpadu merupakan hubungan antar tema-tema dalam satu mata pelajaran (*connected*), keterhubungan antara mata pelajaran satu dengan lainnya (*integrated* dan *webbed*). Pembelajaran terpadu seperti ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru, dan dapat membantu siswa untuk menerima materi secara utuh.

Latihan

1. Apakah yang dimaksud tripusat pendidikan itu?
2. Bandingkan pendapat ketiga tokoh psikologi kognitif yang telah anda pelajari tentang proses terjadinya belajar.
3. Apa yang anda ketahui dengan metode ekspositori bermakna?
4. Menurut teori Thorndike, asosiasi stimulus dan respon berdasarkan tiga hukum. Jelaskan teori tersebut!
5. Mengapa pendidikan dalam kandungan tidak termasuk dalam tripusat pendidikan?

Rambu-rambu jawaban soal latihan

1. Tri Pusat Pendidikan itu mencakup pendidikan informal, formal dan nonformal. Jelaskan masing-masing dan tunjukkan adakah kaitannya dengan pendidikan dalam kandungan.
2. Tekankan perbandingan pendapat ketiga tokoh tersebut pada proses terjadinya interaksi antar informasi yang masuk dengan kondisi intern siswa yang belajar. Misalnya, Ausubel berpendapat bahwa yang penting materi yang dipelajari siswa harus bermakna mengapa demikian?
3. Guru yang melaksanakan itu pasti guru yang kreatif, hal ini terlihat bahwa materi yang disajikan merupakan materi yang bermakna bagi siswa. Coba kaitkan hal ini dengan teori Ausubel.
4. Tiga hukum tersebut adalah hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Lebih jelasnya silahkan membaca lagi teori Thorndike
5. Sebenarnya seperti itu, namun belum kami temukan hasil penelitian yang akurat.

Rangkuman

1. Belajar merupakan usaha aktif seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku akibat adanya rangsangan dari luar yang berupa pengamatan atau informasi
2. Menurut aliran psikologi S-R, tingkah laku seseorang dikendalikan oleh peristiwa yang berupa ganjaran yang datangnya dari luar dan dinamakan penguatan.
3. Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kognitif dari suatu kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktifitas seseorang.
4. Terdapat beberapa istilah model pendekatan pembelajaran, tergantung pada sudut pandangya. Ditinjau dari sudut interaksi siswa dan materi, dikenal pendekatan deduktif, induktif, dan penemuan. Ditinjau dari sudut interaksi guru dan siswa, dikenal istilah ekspositori, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ditinjau dari interaksi antar siswa atau siswa dengan masyarakat (bukan guru), dikenal istilah diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi sosial.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat!

1. Tiga jenis pendidikan yang termasuk Tripusat pendidikan adalah.....
 - A. pendidikan informal, formal dan pendidikan dalam kandungan
 - B. pendidikan dalam kandungan, pendidikan formal dan non formal
 - C. pendidikan in formal, pendidikan dalam kandungan dan pendidikan non formal
 - D. pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal

2. Dua tokoh teori belajar yang termasuk aliran psikologi kognitif antara lain adalah.....
 - A. Piaget dan Gagne
 - B. Bruner dan Ausubel
 - C. Skinner dan Gagne
 - D. Thorndike dan Piaget

3. Tokoh psikologi yang menyatakan bahwa dalam proses belajar itu terjadi proses asimilasi adalah.....
 - A. Gagne
 - B. Thorndike
 - C. Piaget
 - D. Burner

4. Dalam proses pembelajaran di SD khususnya kelas satu guru harus sabar dan perlu tahu latar belakang siswanya karena beberapa hal berikut *kecuali*.....
 - A. tingkat kemandirian siswa masih kurang
 - B. materi ajar yang disajikan lebih banyak kognitifnya
 - C. di lingkungan sekolah masih merasa asing
 - D. siswa masih memerlukan banyak kasih sayang

5. Materi yang disajikan kepada siswa SD harus bersifat nyata, dan yang lebih bagus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka karena tingkat perkembangan kognitif merka masih pada tahap.....
 - A. sensori motor atau operasional
 - B. operasional atau operasi formal

- C. sensori motor atau operasi kongkrit
 - D. operasi kongkrit atau pra operasional
6. Suatu pembelajaran yang mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah/searah sehingga siswa sebagai objek, dan mencatat yang dianggap perlu, pembelajaran ini dinamakan model pembelajaran.....
- A. ekspositori
 - B. ketrampilan proses
 - C. induktif
 - D. deduktif
7. Suatu model pembelajaran dengan pendekatan ketrampilan proses adalah suatu pembelajaran yang mana.....
- A. siswa berlatih merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan serta mngambil suatu kesimpulan
 - B siswa SD kelas rendah lebih cocok menggunakan model pembelajaran ini
 - C. siswa lebih banyak membahas masalah-masalah yang disajikan guru
 - D. siswa lebih banyak menerima informasi dari guru
8. Dalam melaksanakan pembelajaran di SD kelas rendah, guru harus lebih banyak.....
- A. bercerita sambil menyuruh siswa menirukan secara bergantian
 - B. menyuruh siswa menirukan secara bergantian dan memberi nasehat
 - C. memberi contoh pada siswa dan bercerita
 - D. memberi contoh pada siswa dan menyuruh menirukan secara bergantian
9. Pembelajaran model bermain peran perlu dilaksanakan, karena dengan model ini.....
- A. siswa akan senang karena lebih bebas untuk bermain
 - B. siswa senang melihat teman-temannya berperan seperti orang-orang dalam cerita yang disampaikan guru
 - C. siswa memperoleh inspirasi dan pengalaman baru yang dapat mempengaruhi sikap siswa
 - D. guru dapat istirahat sambil melihat kegiatan siswa melaksanakan scenario
10. Tujuan penerapan pembelajaran dengan pendekatan proses antara lain supaya siswa dapat

- A. berlatih menganalisis hubungan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain
- B. mengetahui tindakan/sikap yang tercela dan yang terpuji
- C. mengetahui tindakan/sikap yang sopan dan tidak sopan
- D. bukan salah satu tersebut di atas, tetapi alasan yang lain.

Umpan Balik

Selanjutnya cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap unit 1

Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Setelah mengerjakan soal formatif ini, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika Anda dapat menjawab minimal 80% dari pertanyaan yang ada dengan benar, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Selamat atas prestasi ini, dan silakan untuk mempelajari Subunit berikutnya. Sebaliknya, jika jawaban Anda yang benar kurang dari 80%, silahkan mempelajari kembali Subunit sebelumnya, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Tindak Lanjut

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari bahasan ini, lakukanlah langkah berikut.

1. Baca dan fahami uraian materi yang ada dalam topik bacaan yang dianjurkan
2. Buat rangkuman materi bahasan dari sejumlah topik bacaan yang dianjurkan,, catat konsep-konsep utama dan kata-kata kunci yang ada dalam bacaan tersebut.
3. Kerjakan soal-soal latihan yang disediakan. Perhatikan bahwa petunjuk jawaban latihan hanya digunakan sebagai rambu-rambu dalam menjawab soal, selanjutnya jabarkan jawaban Anda sesuai dengan uraian materi yang ada dalam topik yang dianjurkan.
4. Bila Anda telah menjawab seluruh soal latihan dengan baik, silahkan lanjutkan untuk mempelajari bab berikutnya.

Selanjutnya, mari kita cermati Subunit 2 (dua). Subunit 2 ini terdiri dari dua bahasan utama, yaitu: pengertian konsep, nilai, moral, norma dalam pembelajaran PKn SD dan analisis materi pembelajaran PKn SD dalam kurikulum 2006. Lebih jelasnya mari kita cermati dan kita analisis Subunit 2 di bawah ini!

Subunit 2

Pengertian Konsep, Nilai, Moral, Norma dalam Pembelajaran PKn SD dan Analisis materi Pembelajaran PKn SD dalam Kurikulum 2006

Pengantar

Dalam Subunit 2 ini dibahas tentang pengertian PKn sebagai Pendidikan Nilai, Moral, dan Norma, yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Setelah Anda menguasai pengertian konsep, nilai, moral dan norma, Anda diajak untuk memanfaatkannya untuk menganalisis materi PKn SD yang terdiri dari 24 setandar kompetensi yang ada dalam kurikulum 2006 (KTSP). Sudah barang tentu, analisis materi akan ditinjau dari muatan nilai, moral, dan norma. Pembahasan ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana muatan nilai, moral, dan norma yang terkandung dalam setiap standar kompetensi yang tercantum dalam materi PKn SD, dalam rangka mewujudkan warga negara yang baik. Subunit 2 ini berisi karakter PKn, yang terkait sangat erat dengan unit-unit lain, sehingga materi tentang pembelajaran dan tentang kosep nilai, moral, dan norma merupakan materi dasar untuk mengembangkan model-model pembelajaran PKn SD. Oleh karena itu, teori belajar dan pembelajaran serta karakteristik PKn diposisikan pada peta materi bagian awal.

Setelah mempelajari Subunit ini diharapkan Anda dapat memperoleh kemampuan sebagai berikut.

- 1) Dapat mendiskripsikan pengertian warga negara yang baik.
- 2) Dapat menjelaskan pengertian dan makna nilai dalam materi PKn.
- 3) Dapat menjelaskan pengertian dan makna moral dalam materi PKn.
- 4) Dapat menjelaskan pengertian dan makna norma dalam materi PKn.
- 5) Dapat menganalisis muatan nilai, moral, dan norma dalam materi PKn SD yang ada pada kurikulum 2006.
- 6) Dapat menjelaskan keterkaitan PKn dengan IPS dan mata pelajaran lainnya.

7) Dapat membedakan pengertian PKN (N) dengan PKn (n).

Materi dalam Subunit 2 ini juga dilengkapi dengan rangkuman, latihan soal, dan tes formatif yang dilengkapi dengan rambu-rambu kunci jawabannya. Oleh karena itu, agar Anda bisa memahami buku ini dengan mudah, ikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Baca buku ini dengan seksama dan dalami semua konsep yang ada.
- 2) Mantapkan pemahaman Anda melalui refleksi atau hasil diskusi dengan teman 'seprofesi'.
- 3) Manfaatkan pertemuan TTM dengan baik, sehingga apabila ada yang kurang bisa dimengerti bisa Anda tanyakan pada dosen/tutor.

A. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Anda perlu tahu bahwa pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N).

PKN (N) adalah Pendidikan Kewarganegaraan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan *civics*. Menurut Soemantri (1967) Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Tentunya Anda akan bertanya warga negara yang baik itu yang bagaimana? Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Winata Putra 1978). Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No.2 th. 1949. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Winataputra 1995). Undang-undang ini telah diperbarui dalam UU No. 62 th. 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbarui lagi menjadi UU No.12 th. 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006. UU ini telah disahkan oleh DPR dalam sidang paripurna tanggal 11 Juli 2006. Hal yang menarik dalam UU ini adalah terdapatnya peraturan yang memberi perlindungan pada kaum perempuan yang menikah dengan warga negara asing, dan nasib anak-anaknya (Harpen dan Jehani 2006). Perubahan ini dibangun setelah menimbang UUD hasil amandemen yang sarat dengan kebebasan, dan penuh dengan perlindungan HAM, serta hasil konvensi internasional yang anti diskriminasi.

UU No.12 th. 2006 ini berangkat dari adanya keinginan UU yang ideal yang harus memenuhi tiga unsur :Unsur Filosofi, Yuridis, Sosiologis. Dalam UU yang lama, ketiga unsur diatas kurang tampak, karena secara filosofis UU lama masih mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak sejalan dengan Pancasila. Sebagai contohnya, adanya sifat diskriminatif karena kurang adanya perlindungan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan secara yuridis, pembentukan UU yang lama masih mengacu pada UUDS th. 1950, dan secara sosiologis, UU tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dunia. Dengan demikian, sudah jelas bahwa KN berbeda dengan Kn karena KN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan Kn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam UU No.2 th. 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbarui lagi dalam UU No.12 th. 2006.

B. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa (2007) adalah untuk menjadikan siswa:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak siswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Persatuan dan Kesatuan, (2) Norma Hukum dan Peraturan,

(3) HAM, (4) Kebutuhan warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, dan (8) Globalisasi. **PKn SD** terdiri dari 24 standar kompetensi yang dijabarkan dalam 53 kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2007), delapan kelompok tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

1. **Persatuan dan Kesatuan bangsa**, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. **Norma, Hukum, dan Peraturan**, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional.
3. **Hak Asasi Manusia (HAM)**, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. **Kebutuhan Warganegara**, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. **Konstitusi Negara**, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. **Kekuasaan dan Politik**, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi-pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. **Kedudukan Pancasila**, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. **Globalisasi**, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

D. Pengertian Konsep dalam Materi PKn

1. Pengertian dan Makna Konsep dalam Pembelajaran PKn

Konsep adalah suatu pernyataan yang masih bersifat abstrak/pemikiran untuk mengelompokkan ide-ide atau peristiwa yang masih dalam angan-angan seseorang. Meski belum diimplementasikan, konsep yang bersifat positif memiliki makna yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika konsep tersebut bersifat negatif maka juga akan memiliki makna negatif pula.

Menurut Bruner (1996) konsep adalah suatu kata yang bernuansa abstrak dan dapat digunakan untuk mengelompokkan ide, benda, atau peristiwa. Setiap konsep memiliki nama, contoh positif, contoh negatif, dan ciri. Contoh konsep: *HAM*, *demokrasi*, *globalisasi*, dan masih banyak lagi. Menurut Bruner, setiap konsep mengandung nama, ciri/atribut, dan aturan. Benarkah pemikiran Bruner tersebut? Untuk lebih jelasnya, mari kita mencermati contoh-contoh konsep dengan mengikuti pandangan Bruner seperti di bawah ini.

Perhatikan contoh pemikiran Bruner dikaitkan dengan HAM seperti di bawah ini!

Contoh -1

Contoh	: Konsep Hak Asasi manusia (HAM) di rumah dan sekolah
Nama konsep	: Hak asasi manusia terhadap anak
Contoh positif	: Adanya kesadaran dari orang tua, guru, masyarakat, pemerintah terhadap hak-hak anak yang harus diberikan. Misal anak diberi waktu belajar, bermain, mengutarakan pendapatnya baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat.
Contoh negatif	: Orang tua yang merampas hak anak dengan memaksanya untuk berjualan koran atau kue, sehingga dia tidak sempat belajar atau tidak menyelesaikan sekolahnya.
Contoh lain dari guru:	Yang diskriminasi terhadap sesama siswa, (misal karena Amin anak kepala sekolah, maka Amin diberi perhatian yang lebih oleh guru), sedangkan siswa yang lain tidak mendapat perhatian secara wajar, bahkan anak yang tidak pandai juga kurang mendapat perhatian dari guru

Contoh-2

Konsep	: Hak Asasi Manusia (HAM).
Nama konsep	: Hak Asasi Manusia (HAM) anak di masyarakat.
Contoh positif	: Anak mendapat pembinaan dari tri pusat pendidikan (pendidikan nonformal) yang ada dalam masyarakat. Misalnya, adanya karang taruna, pembinaan keterampilan.
Contoh negatif	: Kasus oknum masyarakat yang memperdagangkan anak (<i>trafficking</i>). Misalnya, karena Susi anak orang tidak mampu, Susi seijin orang tuanya ditawari menjadi penjaga toko di kota lain. Setelah orang tua mengizinkan dan anaknya keluar dari bangku sekolah, ternyata anak tersebut dipekerjakan di tempat yang tidak sesuai dengan rencana semula. Dengan demikian hak sekolah anak (Susi) hilang, karena tidak bisa sekolah dan tidak bisa bermain-main dengan teman sekolahnya lagi.
Ciri-ciri HAM :	- Menghargai hak anak (anak) - Adanya lembaga pemerintah yang melindungi hak anak - Adanya Undang-Undang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) - Penerapan UU NO 23 Tahun 2004 tentang KDRT yang tegas. - Adanya LSM yang memperjuangkan hak anak
Peraturan	: Tata tertib sekolah dan aturan dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak diskriminasi tetapi menghargai HAM/anak.

Pengertian yang terdapat dalam pikiran seseorang tentang berbagai hal. Dalam matakuliah pembelajaran PKn SD, konsep perlu dikenalkan pada mahasiswa agar kelak mahasiswa bisa mengatasi masalah secara runtut, kronologis, dan memiliki konsep yang matang, jika menghadapi masalah yang berkaitan dengan moral.

E. Pengertian Nilai dan Moral dalam Materi PKn

Selanjutnya, mari kita kaji pengertian nilai. Tahukah Anda nilai-nilai apa yang ada pada falsafah hidup Anda? Coba Anda renungkan, apa saja yang telah Anda lakukan kemarin? Perilaku mana yang sudah sejalan dengan tuntutan nilai yang menjadi tuntunan masyarakat Indonesia? Perilaku mana yang telah Anda lakukan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut?

Pengertian nilai (*value*), menurut Djahiri (1999), adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut *Dictionary* dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri siswa. PKn SD merupakan matapelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila /budaya bangsa seperti yang terdapat pada kurikulum PKn SD. Pelaksanaan pendidikan nilai selain dapat melalui taksonomi Bloom dkk, dapat juga menggunakan jenjang afektif (Kratzwoh,1967), berupa penerimaan nilai (*receiving*), penanggapan nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasi nilai (*organization*), karakterisasi nilai (*characterization*). Kecenderungan pendidikan nilai di sini adalah melalui taksonomi Bloom dkk. Selanjutnya, mari kita cermati contoh nilai di bawah ini.

Contoh 1 : Nilai benda kayu jati dianggap tinggi, sehingga kayu jati memiliki nilai jual lebih mahal daripada kayu kamper atau kayu lainnya. Secara intrinsik kayu jati adalah kayu yang memiliki kualitas yang baik, tangguh, tidak mudah kropos, dan lebih kuat daripada jenis kayu yang lain seperti kamper. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kayu jati, menurut pandangan masyarakat khususnya pemborong, nilainya mahal.

Coba Anda buat contoh lain tentang pengertian nilai yang disertai contoh, dan tulislah di buku tulis Anda. Jika Anda mengajarkan semua ini pada siswa SD, sebaiknya Anda awali dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut. Uang ini berapa rupiah? Mengapa ada gambar orang? Siapa nama orang dalam gambar ini? Mengapa Pak Sudirman bukan tetanggamu? Nah, di sinilah Anda mulai menjelaskan jasa beliau. Dengan demikian, nilai itu selalu terkait dengan manusia, barang, keadaan, maupun kejadian.

Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, nilai Pancasila merupakan standar hidup bangsa yang berideologi Pancasila. Nilai ini sudah pernah dikemas dan disosialisasikan melalui P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), dan diajarkan di sekolah-sekolah sebagaimana telah dibahas di muka.

Setujukah Anda jika nilai yang kita jadikan tuntunan hidup ini kita tanamkan pada seluruh bangsa Indonesia? Mengapa Anda setuju atau tidak setuju? Anda hendaknya sadar bahwa secara historis, nilai Pancasila digali dari puncak-puncak kebudayaan, nilai agama, dan adat istiadat bangsa Indonesia sendiri, bukan *dikulak* dari negara lain. Nilai ini sudah ada sejak bangsa Indonesia lahir. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika Pancasila mendapat predikat sebagai jiwa bangsa.

Nilai Pancasila yang digali dari bumi Indonesia sendiri merupakan pandangan hidup/panutan hidup bangsa Indonesia. Kemudian, ditingkatkan kembali menjadi Dasar Negara yang secara yuridis formal ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu sehari setelah Indonesia merdeka. Secara spesifik, nilai Pancasila telah tercermin dalam norma seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan, serta norma hukum.

Dengan demikian, nilai Pancasila secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan dalam cara bertindak. Bisakah Anda membuat contoh penerapan nilai ini pada keluarga Anda? Marilah kita coba dengan contoh gotong-royong. Jika perbuatan gotong-royong dimaknai sebagai nilai, maka akan lebih bermakna jika nilai gotong-royong tersebut telah menjadi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai gotong-royong seperti yang dicontohkan tadi adalah perilaku yang menunjukkan adanya rasa saling membantu sesama dalam melakukan sesuatu yang bisa dikerjakan secara bersama-sama sebagai perwujudan dari rasa solidaritas, yang memiliki makna kebersamaan dalam kegiatan bergotong-royong.

Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Dalam pembelajaran PKn SD, nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai bermanfaat sebagai standar pegangan hidup. Dengan demikian, nilai Pancasila perlu dipahami pada anak SD. Sarana yang paling tepat untuk menanamkannya adalah melalui pembelajaran PKn, karena di dalamnya terkandung muatan nilai, moral, dan norma yang disertai contoh-contoh.

F. Pengertian Moral dalam Materi PKn

Pengertian moral, menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah **prinsip** baik-buruk sedangkan moralitas merupakan **kualitas pertimbangan** baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

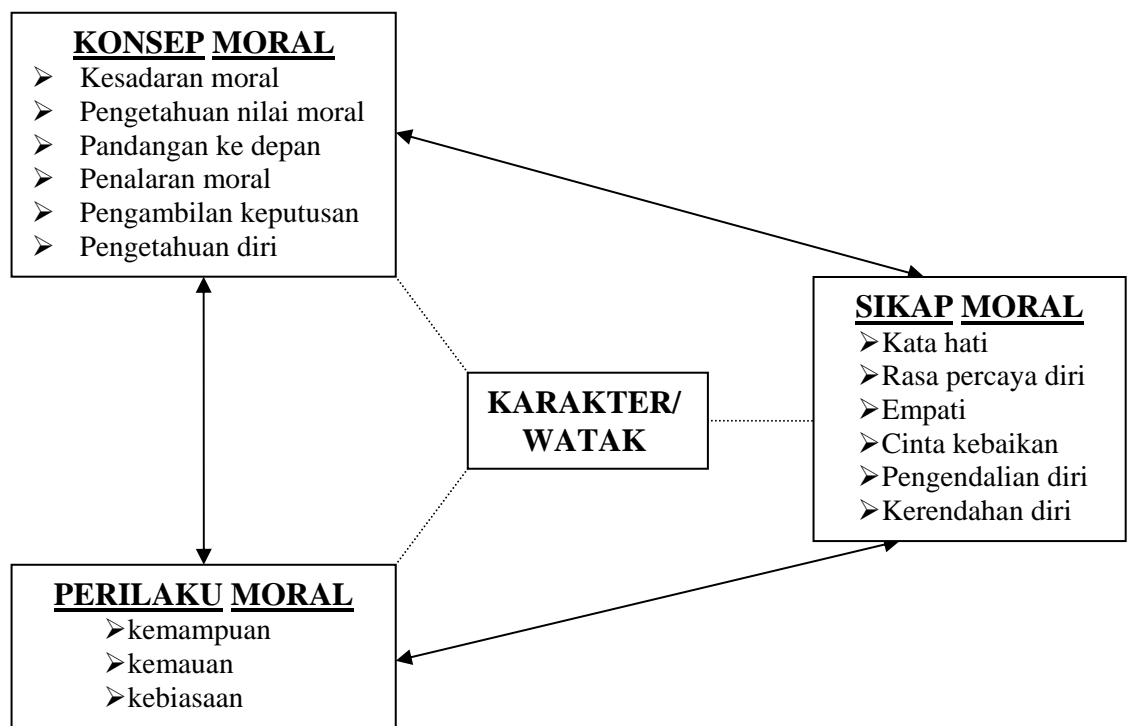
Setelah memahami pengertian dan makna moral di atas, coba Anda jelaskan perbedaan antara moral dengan moralitas? Sebagai contoh, Anda tentu dapat memberikan contoh perilaku moral yang baik dan kurang baik. Bagaimana cara Anda membelajarkan moral baik dan tidak baik pada siswa SD? Sebaiknya diawali dengan menceritakan kejadian atau kasus anak bermoral baik atau kurang baik. Cerita Malin Kundang merupakan contoh cerita rakyat yang menggambarkan anak bermoral tidak baik. Buatlah cerita tersebut semenarik mungkin sehingga anak dapat memaknai akibat moral Malin terhadap ibunya. Anak akan belajar bahwa karena sikap moral yang tidak baik, Malin mendapat kutukan dari Tuhan dan sanksi moral dari masyarakat (dicemooh, tidak mendapat teman). Setelah mendengarkan cerita, coba lanjutkan pembelajaran dengan metode sosiodrama/bermain peran, yang memungkinkan anak memainkan peran-peran dalam cerita Malin Kundang.

Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut di antaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter anak.

Pandangan Lickona (1992) tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait.

Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Lebih jelasnya silakan Anda mencermati bagan dibawah ini yaitu Alur pikir Lickona seperti yang telah kita jelaskan di atas.



Bagan 1.2 Pembentukan watak menurut pandangan Lickona, dikutip dari Wahab dan Winataputra (2005: 1.16)

Marilah kita melihat sasaran hasil belajar, dan isi materi PKn, yang pada dasarnya harus memiliki ketiga aspek yang disebutkan di atas.

Contoh Materi : Standar Kompetensi Demokrasi

Kelas : SD kelas II semester 2

Pemikiran Lickona ini diupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter demokrasi. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori (Lickona), seperti berikut.

Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

ASPEK KONSEP MORAL (*moral knowing*)

- | | | |
|---------------------------|---|---------------------------------|
| ▪ kesadaran moral | → | kesadaran hidup berdemokrasi |
| ▪ pengetahuan nilai moral | → | pemahaman materi demokrasi |
| ▪ pandangan ke depan | → | manfaat demokrasi ke depan |
| ▪ penalaran moral | → | alasan senang demokrasi |
| ▪ pengambilan keputusan | → | bagaimana cara hidup demokratis |
| ▪ pengetahuan diri | → | introspeksi diri |

Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*).

ASPEK SIKAP MORAL (*moral feeling*)

- | | | |
|---------------------|---|---|
| ▪ kata hati | → | kata hati kita tentang hidup bebas |
| ▪ rasa percaya diri | → | rasa percaya diri kita pada bebas berpendapat |
| ▪ empati | → | empati kita pada orang yang tertekan |
| ▪ cinta kebaikan | → | cinta kita terhadap musyawarah |
| ▪ pengendalian diri | → | pengendalian diri kita terhadap kebebasan |
| ▪ kerendahan hati | → | menjunjung tinggi dan hormati pendapat lain |

Perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

ASPEK PERILAKU MORAL (*moral behavior*)

- | | | |
|-------------|---|---------------------------------------|
| ▪ kemampuan | → | kemampuan menghormati hidup demokrasi |
| ▪ kemauan | → | kemauan untuk hidup berdemokrasi |
| ▪ kebiasaan | → | kebiasaan berdemokrasi dengan teman |

Teori Lickona (1992) ini cukup relevan untuk digunakan dalam pembentukan watak anak dan sesuai dengan karakteristik materi PKn. Sasaran pembelajaran PKn SD dapat dikaitkan dengan pola pikir Lickona tersebut. Dari sini dapat kita lihat hasilnya, tentang seberapa jauh perubahan watak atau karakter anak setelah mendapat materi PKn. Misalnya, bagaimana watak atau karakter anak yang terbentuk berkenaan dengan demokrasinya setelah ia menerima materi *demokrasi* tersebut.

Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki oleh individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dalam pembelajaran PKn, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD, karena proses pembelajaran PKn SD memang bertujuan untuk membentuk moral anak, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya.

G. Pengertian Norma Dalam Materi PKn

Norma adalah tolok ukur/alat untuk mengukur benar salahnya suatu sikap dan tindakan manusia. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan yang berisi rambu-rambu yang menggambarkan ukuran tertentu, yang di dalamnya terkandung nilai benar/salah. Dalam bahasa Inggris, norma diartikan sebagai standar. Di samping itu, norma juga bisa diartikan sebagai kaidah atau petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Anda tentu masih ingat pelajaran PMP di SMA dulu. Coba Anda ingat-ingat lagi, ada berapa macam norma yang berlaku dalam kehidupan kita? Norma yang berlaku di masyarakat Indonesia ada lima, yaitu (1) norma agama, (2) norma susila, (3) norma kesopanan, (4) norma kebiasaan, dan (5) norma hukum, di samping adanya norma-norma lainnya. Semua norma tersebut tentu sudah Anda ketahui, dan sudah pernah Anda lakukan. Pernahkah Anda menyimpang atau melanggar norma tersebut? Coba Anda renungkan, pelanggaran apa dan apa akibat yang Anda terima jika melanggar norma dalam masyarakat?

Pelanggaran norma biasanya mendapatkan sanksi, tetapi bukan berupa hukuman di pengadilan. Menurut Anda apa sanksi dari pelanggaran norma agama? Sanksi dari norma agama ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, hukumannya berupa siksaan di akhirat, atau di dunia atas kehendak Tuhan. Sanksi pelanggaran/penyimpangan norma kesusilaan adalah moral yang biasanya berupa gunjingan dari lingkungannya. Penyimpangan norma kesopanan dan norma kebiasaan, seperti sopan santun dan etika yang berlaku di lingkungannya, juga mendapat sanksi moral dari masyarakat, misalnya berupa gunjingan atau cemooh.

Begitu pula norma hukum, biasanya berupa aturan-aturan atau undang-undang yang berlaku di masyarakat dan disepakati bersama.

Sebagai contoh, mari kita buat studi kasus tentang pelanggaran norma agama. Misalnya kasus Parman, seorang anak yang sedang duduk di kelas enam dan beragama Islam. Semua keluarganya juga beragama Islam. Parman berdomisili di daerah Kauman, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Setiap malam pada bulan Ramadhan, masjid di sebelah rumahnya ramai oleh kegiatan agama. Namun, Parman tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di masjid sebelah rumahnya. Parman tidak pernah tarawih, bahkan ia tidak pernah berpuasa. Pada suatu malam, ketika di masjid itu diselenggarakan shalat tarawih yang berlangsung dengan khidmat, tiba-tiba Parman dan teman-teman sepermainannya membunyikan mercon tepat di depan rumahnya, yang berarti dekat juga dengan masjid. Dia beserta teman sepermainannya sudah tidak ingat lagi dengan kewajibannya untuk menjalankan ibadah, bahkan sudah lupa dan tidak sadar bahwa bulan ini bulan suci bagi dirinya, yang sebenarnya juga beragama Islam.

Menurut Anda, Parman dan teman sepermainannya kena sanksi norma apa? Parman akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat sekitarnya, karena dianggap melanggar norma agama, norma kesopanan, dan norma kebiasaan. Di samping itu, barangkali Parman juga akan mendapat hukuman dari Tuhan karena ia telah mengganggu ketenteraman orang yang sedang menjalankan ibadah, yang berarti juga menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa norma adalah petunjuk hidup bagi warga yang ada dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat hendaknya dipatuhi oleh anggota masyarakat, karena norma tersebut mengandung sanksi. Siapa saja, baik individu maupun kelompok, yang melanggar norma mendapat hukuman yang berwujud sanksi, seperti sanksi agama dari Tuhan dan departemen agama, sanksi akibat pelanggaran susila, kesopanan, hukum, maupun kebiasaan yang berupa sanksi moral dari masyarakat.

Untuk memantapkan pengetahuan yang telah Anda pelajari, kerjakan latihan berikut ini.

Latihan

- 1) Setelah Anda mengetahui tujuan dan ruang lingkup PKn, coba Anda renungkan melalui apa dan bagaimana tolok ukurnya suatu bangsa atau generasi penerus dapat dikategorikan sebagai bangsa yang baik?
- 2) Moral anak perlu dibentuk, agar menjadi bangsa yang baik. Selaku guru SD tentunya Anda tahu, melalui apa moral anak bangsa ini sebaiknya dapat dibentuk?
- 3) Karakteristik PKn terletak pada nilai moral yang dikandung. Menurut Anda, menggunakan pedoman apa agar nilai moral dapat ditanamkan pada siswa?
- 4) Jelaskan apa arti nilai moral yang ada dalam PKn!
- 5) Generasi terdahulu sering menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat sekarang sedang mengalami krisis jati diri, setujukah Anda jika dikaitkan dengan moral bangsa, dan jelaskan mengapa demikian?

Rambu- Rambu Jawaban

- 1) Baca kembali uraian tentang nilai moral dan norma
- 2) Baca kembali makna dari pendidikan moral
- 3) Cermati dan telaah makna pelaksanaan nilai dan moral
- 4) Baca dan telaahn kembali makna dan nilai moral Pancasila
- 5) Berikan alasan yang tepat bila setuju dan tidak setuju, baca pengertian nilai moral dan silakan Anda kaitkan dengan kondisi bangsa kita saat sekarang.

Rangkuman

- 1) Materi PKn di semua jenjang kelas mengandung muatan konsep nilai, moral, dan norma. Semua ini ada dalam materi PKn SD dan termuat dalam semua standar kompetensi, mulai kelas satu sampai kelas enam.
- 2) Konsep adalah semua pengertian yang terdapat dalam pikiran seseorang tentang berbagai hal yang dinyatakan dengan kata-kata. Dalam pembelajaran PKn SD, konsep perlu dikenalkan pada siswa agar kelak jika memandang masalah dapat runtut, kronologis, dan memiliki konsep yang matang. Dengan demikian, konsep adalah kata yang menunjuk sesuatu.
- 3) Pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai barang/sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Nilai adalah kualitas kebaikan yang ada pada sesuatu. Dalam pembelajaran PKn SD, nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai bermanfaat sebagai tuntunan hidup. Misalnya, nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak SD. Sarana yang paling tepat adalah melalui pembelajaran PKn karena dalam materi PKn terkandung muatan nilai dan moral.
- 4) Moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik, yang dimiliki oleh individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Moral merupakan tuntutan perilaku yang dibawakan oleh nilai. Dalam pembelajaran PKn, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD karena proses pembelajaran PKn SD memang bertujuan untuk membentuk moral anak, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya.
- 5) Norma adalah aturan sebagai petunjuk hidup bagi individu dalam masyarakat. Norma merupakan sumber hukum yang menguatkan kedudukan muatan materi dalam PKn, yaitu konsep, nilai, moral yang diwujudkan dalam perilaku. Norma dalam masyarakat hendaknya dipatuhi oleh anggota masyarakat, karena norma tersebut mengandung sanksi. Siapa saja, baik individu maupun kelompok, yang melanggar norma mendapat hukuman yang berwujud sanksi, antara lain sanksi agama, sanksi susila, sanksi moral bagi pelanggaran kesopanan, hukum atau kebiasaan masyarakat.

TES FORMATIF 2

1. Konsep moral merupakan pengertian yang ada dalam pikiran seseorang yang berkaitan dengan segala hal. Oleh karena itu, cara menanamkannya dapat dilakukan dengan menggunakan.....
 - A. proses kognitif
 - B. proses afektif
 - C. proses psikomotor
 - D. proses normatif
2. Nilai merupakan kualitas kebaikan yang melekat dalam berbagai hal dan dianggap sebagai sesuatu hal yang berharga, berguna, atau bermanfaat. Nilai bersifat performatif. Oleh karena itu, penanganannya dapat dilakukan menggunakan.....
 - A. pendekatan interaktif
 - B. pendekatan terbuka
 - C. pendekatan kognitif
 - D. pendekatan psikomotor
3. Terdapat beberapa norma dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hormat kepada guru merupakan norma.....
 - A. agama
 - B. susila
 - C. hukum
 - D. adat
4. Kemampuan setiap orang tidak sama. Oleh karena itu, kemampuan bergaul dalam masyarakat cukup penting, karena tergolong.....
 - A. keterikatan pada norma
 - B. keterikatan pada sikap
 - C. keterikatan pada nilai
 - D. keterikatan pada moral
5. Norma adalah petunjuk hidup yang ada dalam masyarakat dan harus dipatuhi. Norma yang erat kaitannya dengan perundang-undangan adalah.....
 - A. norma agama

- B. norma kebiasaan
 - C. norma hukum
 - D. norma kesopanan
6. Jenderal Sudirman merupakan sosok pahlawan yang memiliki nilai tinggi bagi bangsa Indonesia karena....
- A. jasanya kepada Belanda
 - B. jasanya kepada pendidikan
 - C. jasanya kepada angkatan bersenjata
 - D. jasanya kepada pejuang kemerdekaan
7. Melalui pembelajaran PKn penguasaan siswa terhadap nilai moral norma termasuk wajib karena.....
- A. sesuai dengan adat istiadat
 - B. sesuai dengan pandangan hidup bangsa
 - C. sesuai dengan budaya bangsa
 - D. sesuai dengan pola pikir nenek moyang kita
8. Materi PKn memiliki nuansa seperti berikut, *kecuali*.....
- A. nuansa agamis
 - B. nuansa sosiologis
 - C. nuansa psikologis
 - D. nuansa hipotesis
9. Nilai yang terkandung dalam konsep gotong royong dalam masyarakat merupakan nuansa perilaku terhadap.....
- A. moral
 - B. adat kebiasaan
 - C. norma lingkungan
 - D. sikap
10. PKn terkait erat dengan IPS karena kedua mata pelajaran tersebut
- A. berasal dari satu rumpun
 - B. sama sama bidang ilmu sosial
 - C. mata pelajaran tentang kemasyarakatan
 - D. hasil dari perubahan kurikulum baru

Umpan Balik

Setelah selesai mengerjakan tes formatif Subunit 1 ini, bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang telah tersedia dalam buku ini. Hasilnya Anda hitung dengan rumus yang ada. Jika Anda telah mampu mengerjakan 80% benar, silakan melanjutkan ke Unit berikutnya. Jika belum mencapai 80%, silakan mencermati mana yang Anda anggap belum paham, dan akan lebih baik lagi jika Anda berdiskusi dengan teman.

Tindak Lanjut

Untuk memudahkan anda dalam mempelajari bahasan ini lakukanlah langkah berikut.

1. Baca dan pahami uraian materi yang ada dalam topik bacaan-bacaan yang dianjurkan
2. Buatlah rangkuman materi bahasan dari sejumlah topik bacaan yang dianjurkan, catatlah konsep-konsep utama dan kata-kata kunci yang ada dalam bacaan tersebut.
3. Kerjakan soal-soal latihan yang disediakan. Perhatikan bahwa petunjuk jawaban latihan hanya digunakan sebagai rambu-rambu dalam menjawab soal, selanjutnya jabarkan jawaban anda sesuai dengan uraian materi yang ada dalam topik yang dianjurkan.
4. Bila anda telah menjawab seluruh soal latihan sesuai dengan bacaan tersebut silahkan Anda lanjutkan ke unit berikutnya.

Selanjutnya setelah memahami pengertian konsep nilai, moral dan norma marilah kita menganalisis materi PKn SD dalam kurikulum 2006 (KTSP), seperti yang telah dilakukan Wahab dan Winataputra, 2005:3.11-3.38 dalam kurikulum sebelumnya.

2.2 Cara Mengalisis Materi PKn SD Dalam Kurikulum 2006 Ditinjau Dari Konsep, Nilai, Moral, dan Norma Untuk Membentuk Warga Negara yang Baik

Kelas 1

Standar Kompetensi : 1. Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan

Analisis Muatan Materi

Konsep	: Hidup rukun a) Merupakan nama konsep perilaku, dalam hubungannya dengan lingkungan b) Misalnya, rukun dengan semua teman, baik laki-laki atau perempuan/persamaan gender, dengan teman yang berbeda agama, dan berbeda suku bangsa c) Ciri-cirinya adalah suka berteman dengan sesama laki/perempuan, sesama agama lain, dan teman yang berbeda suku dalam bentuk suka menolong, suka bekerja sama. d) Aturannya, yaitu sikap hidup rukun tumbuh secara interaktif dalam lingkungan nya, dan bersumber dari nilai sila ke tiga
Nilai	: Hidup rukun sebagai perilaku seseorang yang suka bekerjasama merupakan produk dari proses perwujudan perilaku yang mengutamakan kebersamaan dengan teman, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
Moral atau moralitas:	Untuk dapat berlaku rukun, secara moral seseorang dituntut melakukan sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan bersama, dan mampu mengendalikan diri demi kepentingan orang lain.
Norma	: Untuk menumbuhkan perilaku hidup rukun diperlukan norma agama, susila, kesopanan maupun kebiasaan, baik di rumah maupun di sekolah.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik dan sadar terhadap hidup rukun.

Standar Kompetensi : 2. Membiasakan tertib di rumah dan di sekolah.

Analisis Muatan Materi

- Konsep : Membiasakan hidup tertib
- a) Disiplin dan tepat waktu, misalnya melakukan tata tertib di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Bangun pagi teratur, mengerjakan PR dari guru, membayar iuran RT.
 - b) Ciri-cirinya yaitu tepat waktu, disiplin, menepati janji, hak kewajiban.
 - c) Aturannya yaitu merupakan proses dari perilaku, untuk berbuat tertib sesuai dengan nilai yang tercantum dalam Pancasila.
- Nilai : Perilaku tertib merupakan keadaan yang teratur rapi, sehingga serba menyenangkan pandangan.
- Moral atau moralitas : Untuk berlaku tertib diperlukan kedisiplinan dan ketepatan, sebagai sarana memenuhi pelaksanaan hak dan kewajiban.
- Norma : Untuk menumbuhkan perilaku tertib diperlukan peraturan, ketertiban, dengan norma agama, susila, kesopanan maupun kebiasaan.
- Tujuan : Membentuk warga negara baik dengan membiasakan hidup yang tertib

Standar Kompetensi : 3. Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah

Analisis Muatan Materi

- Konsep : Menghargai hak anak
- a) Merupakan nama konsep untuk menghargai hak anak
 - b) Misalnya, menjelaskan hak dan kewajiban anak, orang tua, dan guru
 - c) Ciri-cirinya yaitu memberi kebebasan pada anak untuk mengajukan pendapat, memberi kesempatan untuk bermain, dan bersekolah.
 - d) Aturannya merupakan hubungan antara anak dengan orang tua serta guru dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.
- Nilai : Menghargai hak anak merupakan perwujudan warga negara yang baik.
- Moral atau moralitas : Diperlukan sikap dan perilaku yang menyadari akan hak dan kewajiban.
- Norma : Untuk menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban, diperlukan norma kesopanan, kebiasaan, hukum, dan kesusilaan.
- Tujuan : Membentuk warga negara yang baik menghargai hak anak.

Standar Kompetensi : 4. Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah.

Analisis Muatan Materi

Konsep	: Membiasakan anak memenuhi kewajibannya a) Merupakan nama konsep kewajiban bagi anak b) Misalnya, menjelaskan kewajiban anak di rumah dan di sekolah, seperti membantu membersihkan rumah, atau membayar iuran sekolah rutin setiap tanggal 10. c) Ciri-cirinya yaitu memenuhi janji, belajar rutin, adil, dan menghargai waktu. d) Aturannya merupakan hubungan antara anak dengan orang tua serta guru dengan membiasakan adanya aturan-aturan.
Nilai	: Membiasakan anak sadar akan kewajibannya sehingga mempunyai nilai yang sesuai dengan nilai yang diharapkan.
Moral atau moralitas	: Diperlukan sikap untuk memenuhi kewajiban, sehingga terbentuk moral menghargai hak-hak orang lain.
Norma	: Untuk menumbuhkan perilaku sadar terhadap kewajiban, diperlukan kesadaran dan disiplin. Untuk itu diperlukan norma agama, susila, kesopanan maupun kebiasaan, baik di rumah maupun di sekolah.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik membiasakan anak memenuhi Kewajibannya di rumah dan di sekolah.

Kelas 2

Standar Kompetensi : 5. Membiasakan hidup gotong royong

Analisis Muatan Materi

Konsep	: Menerapkan hidup saling tolong menolong. a) Merupakan nama konsep suka membantu sesama. b) Misalnya, membantu teman yang terkena musibah banjir, kesulitan membayar uang sekolah, menggendong adik ketika ibu masak. c) Ciri-cirinya yaitu suka membantu teman, suka menolong, dan suka bekerja sama. d) Aturannya yaitu bersifat suka bekerja sama dengan teman atas dasar tanpa pamrih yang merupakan perilaku yang diharapkan.
Nilai	: Hidup meringankan beban orang lain dan memupuk kebersamaan.
Moral atau moralitas	: Untuk berlaku gotong royong secara moral, seseorang dituntut untuk melakukan sesuatu yang sifatnya untuk meringankan kepentingan bersama.
Norma	: Untuk menumbuhkan sikap gotong royong, diperlukan norma agama, susila, kesopanan maupun kebiasaan, baik di rumah maupun di sekolah.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik dengan membiasakan hidup gotong royong

Standar Kompetensi : 6. Cinta lingkungan

Analisis Muatan Materi :

- Konsep : Menerapkan hidup mencintai lingkungan.
- Merupakan nama konsep suka menciptakan lingkungan.
 - Misalnya, suka merawat tanaman, penghijauan, dan menjaga kebersihan.
 - Ciri-cirinya yaitu senang membuang sampah pada tempatnya, berkebun, dan merawat taman.
 - Aturannya yaitu bersifat suka bekerja demi keindahan.
- Nilai : Hidup penuh keindahan dan estetika.
- Moral atau moralitas : Untuk menciptakan keindahan dituntut untuk berlaku bersih dan rajin.
- Norma : Untuk menumbuhkan perilaku indah, diperlukan norma kebiasaan dan agama, baik di rumah maupun di sekolah.
- Tujuan : Membentuk warga negara yang baik dengan membiasakan mencintai lingkungan hidupnya

Standar Kompetensi : 7. Menampilkan sikap demokratis

Analisis Muatan Materi :

- Konsep : Menerapkan pola hidup demokrasi.
- Merupakan nama konsep suka kebebasan.
 - Misalnya, suka musyawarah, memberi peluang pada teman lain, menghargai pendapat orang lain.
 - Ciri-cirinya yaitu berkumpul bersama, berpendapat, voting.
 - Aturannya yaitu bersifat curah pendapat, aklamasi, dan suara terbanyak.
- Nilai : Hidup memberi kebebasan bersuara dan tidak diktator.
- Moral atau moralitas : Untuk menciptakan suasana demokrasi dituntut untuk berlaku tidak diskriminasi gender pada anak.
- Norma : Untuk menumbuhkan demokrasi, diperlukan norma kebiasaan, dan kesopanan.
- Tujuan : Membentuk warga negara yang baik terbiasa hidup demokrasi

Standar Kompetensi : 8. Menampilkan nilai-nilai Pancasila

Analisis Muatan Materi
Konsep :

- : Menerapkan pola hidup sesuai dengan nilai yang dianutnya.
- Merupakan nama konsep suka mengamalkan nilai Pancasila.
 - Misalnya, rajin beribadah sesuai agamanya, suka kegiatan kemanusiaan, menjunjung persatuan, berbuat adil.
 - Ciri-cirinya yaitu khusuk, amal, cinta tanah air, musyawarah, dan adil.
 - Aturannya yaitu bersifat suri tauladan sesuai nilai pancasila.

Nilai : Hidup berpedoman pada nilai Pancasila, keteladanan, dan pengamalan.

Moral atau moralitas : Untuk mengamalkan nilai Pancasila, dituntut untuk berlaku sesuai jiwa Pancasila.

Norma : Untuk menanamkan nilai moral Pancasila diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, hukum, dan kesusilaan.

Tujuan : Membentuk warga negara yang baik sesuai nilai Pancasila

Standar Kompetensi : 9. Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat

Analisis Muatan Materi
Konsep :

- : Menerapkan perilaku hidup sesuai norma dalam masyarakat.
- Merupakan nama konsep suka mematuhi norma hidup.
 - Misalnya, mentaati aturan dalam masyarakat, kerja bakti, siskamling, PKK, karang taruna, iuran RT, iuran kematian, rembug desa.
 - Ciri-cirinya yaitu tertib, sopan, tepat waktu, guyub, gotong royong.
 - Aturannya yaitu bersifat suri tauladan sesuai norma adat kebiasaan.

Nilai : Hidup berpedoman pada nilai Pancasila, adat istiadat, dan budaya.

Moral atau moralitas : Dapat untuk melakukan norma dalam hidup bermasyarakat diperlukan kesadaran dan aturan dalam masyarakat.

Norma : Untuk mematuhi norma diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, hukum, dan kesusilaan.

Tujuan : Membentuk warga negara yang baik sesuai norma dalam masyarakat

Standar Kompetensi : 10. Memiliki harga diri sebagai individu

Analisis Muatan Materi :

- Konsep : Menerapkan kata hati memiliki harga diri.
- Merupakan nama konsep memiliki harga diri.
 - Misalnya, tidak suka merepotkan orang lain, tidak menunjukkan kelemahannya, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, misalnya belum membayar sekolah tidak mau mendapat bantuan sepanjang masih bias mengatasi sendiri.
 - Ciri-cirinya yaitu mandiri, tidak cengeng, tidak tergantung orang lain.
 - Aturannya yaitu merupakan hubungan antar manusia atas dasar keteguhan hati.
- Nilai : Memantapkan keteguhan hati yang didasarkan pada prinsip perasaan hati nuraninya.
- Moral atau moralitas : Dapat menanamkan pikiran bahwa harkat dan martabat harus dijunjung tinggi sesuai nilai moral Pancasila.
- Norma : Untuk mematuhi norma, diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, dan kesusilaan.
- Tujuan : Membentuk warga negara yang baik dan memiliki harga diri

Standar Kompetensi : 11. Bangga sebagai bangsa Indonesia

Analisis Muatan Materi :

- Konsep : Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
- Merupakan nama konsep bangga terhadap bangsanya.
 - Misalnya, suka memakai produk negeri, membawa identitas negaranya, menonjolkan kepribadian bangsa, menunjukkan kebanggaan sebagai anak bangsa seperti menampilkan tari topeng, masakan khas, pakaian adat ke negara lain.
 - Ciri-cirinya yaitu menggunakan batik swadesi, membawa bendera merah putih ke negara tetangga, memamerkan kelebihan negaranya seperti Borobudur, Bali, dan tidak membuka kelemahan pemimpinnya ke negara lain.
 - Aturannya yaitu merupakan hubungan antar-individu, dengan bangsa dan negara, manusia, atas dasar keteguhan hati.
- Nilai : Memantapkan perasaan hati dan bangga menjadi bangsa Indonesia.
- Moral atau moralitas : Dapat menyatakan rasa cinta pada tanah air.
- Norma : Untuk mematuhi norma diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, dan kesusilaan.
- Tujuan : Membentuk warga negara yang baik bangga sebagai bangsa Indones

Kelas 4

Standar Kompetensi	: 12. Memahami sistem pemerintahan desa dan kecamatan
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Memiliki wawasan tentang sistem pemerintahan di desa dan kecamatan. a. Merupakan nama konsep sistem pemerintahan desa/kec. b. Misalnya, sistem pemilihan kepala desa, camat, sistem pemilihan perangkat desa, RW, RT. Begitu pula sistem kerjanya seperti pembagian pengairan sawah, rapat/musyawarah desa, pembagian keamanan, peran PKK. c. Ciri-cirinya yaitu aktif mengikuti kegiatan di desanya, kecamatan dengan mematuhi aturan RT, RW, Desa, Kecamatan, serta menghargai semua sistem yang telah menjadi kesepakatan bersama. d. Aturannya yaitu merupakan hubungan moral dengan pengetahuan dalam kelembagaan atas dasar kemahuan untuk memahami dan menyadari fakta yang ada.
Nilai	: Mengetahui stuktur dan sistem dalam kelembagaan serta mematuhi sistem tersebut sesuai dengan nilai dalam falsafah hidupnya.
Moral atau moralitas	: Dapat membentuk moral paham pada sistem dan ada upaya untuk mengikuti sistem tersebut merupakan moral yang diharapkan.
Norma	: Untuk mematuhi norma diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, hukum dan kesusilaan dalam memahami dan mengikuti sistem.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik dan memahami desa dan kecamatan

Standar Kompetensi	: 13. Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan propinsi.
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Memahami sistem pemerintahan Kabupaten/ Kota/Propinsi a. Sama dengan di atas hanya jangkauannya lebih luas, yaitu meliputi Kabupaten, Kota, Propinsi. b. Misalnya, sama juga hanya sistemnya lebih banyak karena strukturnya berbeda, ada beberapa Dinas yang menangani kegiatan di Kab, Kot, Prop. c. Ciri-cirinya yaitu mau mempelajari dan memahami pembelajaran di sekolah tentang materi tersebut dan menghormati sistem yang berlaku. d. Aturannya yaitu merupakan hubungan antar-individu, dengan pemerintahan Kab/Kot/Propinsi
Nilai	: Mengetahui stuktur dan sistem dalam kelembagaan, serta mematuhi sistem tersebut sesuai dengan nilai dalam falsafah hidupnya.
Moral atau moralitas	: Dapat membentuk moral paham pada sistem dan ada upaya untuk mengikuti sistem tersebut merupakan moral yang diharapkan.
Norma	: Untuk mematuhi norma diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, hukum, dan kesusilaan dalam memahami dan mengikuti sistem.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik memahami Kab/Kot/ Propinsi

Standar Kompetensi	: 14. Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi di lingkungannya.
<u>Analisis Muatan Materi</u> :	
Konsep	: Memiliki wawasan tentang sikap terhadap globalisasi lingkungan <ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan nama konsep menyikapi globalisasi lingkungan. b. Misalnya, sikap terhadap fasilitas telepon umum, wartel, warnet, pasar kaset, acara TV, media koran, majalah, dan media lainnya. c. Ciri-cirinya yaitu menggunakan wartel dengan baik, memanfaatkan, warnet, memilih kaset di pasaran yang mendidik, tanggap membaca koran, majalah/cerita maupun pendidikan. d. Aturannya yaitu merupakan hubungan perilaku moral dalam menyikapi globalisasi lingkungan yang modern.
Nilai	: Mengetahui kelebihan dan kelemahan globalisasi lingkungan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dalam falsafah hidupnya.
Moral atau moralitas	: Dapat membentuk moral paham pada arus globalisasi sehingga mampu bersikap dengan tetap mempertahankan nilai moral dalam kehidupannya.
Norma	: Untuk menyikapi arus globalisasi diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, hukum, dan kesusilaan agar norma kita tetap terjaga baik.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik berwawasan lingkungan global

Kelas 5

Standar Kompetensi	: 15. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
<u>Analisis Muatan Materi</u> :	
Konsep	: Keutuhan NKRI <ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan nama konsep sejarah perjuangan bangsa. b. Misalnya, bersatu dengan teman, bersatu dengan teman walaupun lain daerah, lain agama. c. Ciri-cirinya yaitu suka berteman banyak, bekerja sama dan meneruskan cita-cita gotong royong. d. Aturannya yaitu sikap moral dan perilaku bersatu dengan teman darimana pun asal maupun agamanya.
Nilai	: Perilaku mengutamakan persatuan dengan teman maupun siapapun untuk menjaga keutuhan NKRI.
Moral atau moralitas	: Untuk dapat berperilaku bersatu perlu memiliki jiwa persatuan yang dikembangkan mulai usia dini.
Norma	: Untuk menumbuhkan jiwa persatuan diperlukan norma agama, susila, kesopanan, kebiasaan, dan norma hukum.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik menjaga keutuhan NKRI

Standar Kompetensi	: 16. Memahami perundangan tingkat pusat dan daerah.
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Memahami perundangan di pusat dan daerah <ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan nama konsep dari undang-undang daerah dan pusat. b. Misalnya, mengikuti undang-undang pendidikan, perlindungan anak, KDRT anak, trafficking anak, dan HAM anak. c. Ciri-cirinya yaitu mempelajari materi UU/ OTODA dengan seksama, mengikuti UU yang telah ditentukan pusat dan daerah, mematuhi Raperda. d. Aturannya yaitu merupakan perilaku yang taat pada UU pusat maupun daerah.
Nilai	: Perilaku mental yang mematuhi UU maupun Perda dalam menerapkan kebijakan tatanan reformasi desentralisasi moralitas. Untuk dapat memahami UU No. 22 dan UU No. 25/1999 tentang OTODA / UU Pusat dan Daerah, perlu nilai moral yang konsisten.
Moral	: Untuk dapat bersikap dan mematuhi UU Pusat dan Daerah dituntut memiliki moral yang disiplin, sehingga tidak hanya memahami saja tetapi melaksanakan UU yang telah disepakati bersama.
Norma	: Untuk menumbuhkan sikap menghormati perundangan yang berlaku baik pusat maupun daerah, diperlukan norma agama, susila, kesopanan maupun kebiasaan dan norma hukum
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik dan paham UU pusat dan daerah

Standar Kompetensi	: 17. Memahami kebebasan berorganisasi.
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Kebebasan berorganisasi <ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan nama konsep kebebasan berorganisasi. b. Misalnya, berusaha ingin tahu kegiatan OSIS, ingin menjadi pengurus OSIS, ingin tahu Karang Taruna di desanya, RT, RW, dan organisasi yang lain. c. Ciri-cirinya yaitu senang bermusyawarah dengan teman di sekolah maupun di rumah, setiap ada kegiatan ingin masuk di dalamnya. d. Aturannya yaitu sikap moral dan perilaku berorganisasi perlu terbentuk sejak usia dini karena itu perlu latihan.
Nilai	: Sikap mental perilaku berorganisasi sangat diperlukan oleh masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.
Moral atau moralitas	: Untuk membentuk perilaku senang berorganisasi perlu pembinaan moral suka berserikat berkumpul bersama teman mulai dini.
Norma	: Untuk menumbuhkan sikap gemar berorganisasi diperlukan norma agama, susila, kesopanan, kebiasaan, dan norma hukum.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik dan paham berorganisasi

Standar Kompetensi	: 18. Menghargai keputusan bersama
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Menghargai keputusan bersama a. Merupakan nama konsep musyawarah dan menghargai keputusan bersama. b. Misalnya, mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dan menghormati keputusan bersama teman-temannya, seperti hasil keputusan pemilihan ketua kelas walaupun tidak suka Ali menjadi ketua kelas namun harus menerima dengan ikhlas. c. Ciri-cirinya yaitu senang memberi usul pada temannya, ingin melaksanakan keputusan, dan ingin menyetujui pendapat terbanyak. d. Aturannya yaitu menghargai keputusan bersama terbentuk karena adanya proses pembiasaan menerima keputusan yang sehat.
Nilai	: Menghargai pendapat orang lain merupakan sikap moral yang terpuji karena sesuai dengan nilai yang terkandung dalam falsafah hidup yang dianutnya.
Moral atau moralitas	: Untuk dapat bersikap dan berperilaku kebiasaan menghargai keputusan bersama, diperlukan sikap moral dalam pembiasaan menghargai pendapat orang lain/ keputusan bersama.
Norma	: Guna mendukung kebiasaan menghargai keputusan bersama diperlukan norma agama, susila, kesopanan, maupun kebiasaan dan norma hukum.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik, menghargai keputusan bersama

Standar Kompetensi. Kelas 6	: 19. Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia.
<u>Analisis Muatan Materi</u>	:
Konsep	: Paham terhadap sistem pemerintahan Indonesia. b. Misalnya, bisa memahami adanya pemilu, pilkada, DPR, DPD. Tugas dan fungsi pemerintah. c. Ciri-cirinya yaitu ingin mengetahui apa, mengapa, bagaimana Pemilu, Pilkada, DPR/ PPD, serta lembaga-lembaga negara. d. Aturannya yaitu merupakan hubungan antarindividu dengan bangsa dan lembaga negara atas dasar keteguhan hati.
Nilai	: Memantapkan perasaan hati ingin mengetahui kondisi pemerintahan dan negaranya merupakan tindakan yang terpuji karena sesuai dengan nilai yang ada di negaranya.
Moral atau moralitas	: Dapat menyatakan rasa senang pada sistem pemerintahan di negaranya.
Norma	: Untuk memahami dan mematuhi sistem diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, dan kesusilaan.
Tujuan	: Membentuk warga negara yang baik, sehingga memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia

Standar Kompetensi : 20. Memahami peran Indonesia dalam lingkungan Asia Tenggara.

Analisis Muatan Materi
Konsep

- :
: Peran Indonesia dalam Asia Tenggara.
- Merupakan nama konsep hubungan dengan Asia Tenggara.
 - Misalnya, mengetahui politik luar negeri bebas dan aktif, contoh- contoh peran Indonesia dalam negara Asia Tenggara.
 - Ciri-cirinya yaitu suka melihat Asean Games, ikut pertukaran pelajar dengan negara Asia Tenggara, tahu barang impor dan ekspor Indonesia/Asia Tenggara/negara lain.
 - Aturannya yaitu merupakan hubungan antarindividu dengan bangsa Indonesia dan negara Asia Tenggara atas dasar rasa kebangsaan.

Nilai : Memantapkan perasaan hati bangga menjadi bangsa Indonesia yang menjalin hubungan dengan Asia Tenggara.

Moral atau moralitas : Dapat menyatakan rasa cinta pada tanah air dan cinta negara tetangga merupakan sikap moral yang perlu dikembangkan.

Norma : Untuk memahami dan mematuhi peran persahabatan dengan negara tetangga diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, dan kesusilaan.

Tujuan Asean : Membentuk warga negara yang baik, paham peranya di

Standar Kompetensi : 23. Memahami politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi

Analisis Muatan Materi
Konsep

- :
: Politik luar negeri Indonesia.
- Merupakan nama konsep politik luar negeri dalam globalisasi.
 - Misalnya, memahami politik luar negeri bebas aktif. Menunjukkan contoh peran politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif dan memahami politik dalam negeri.
 - Ciri-cirinya yaitu ikut membantu permasalahan dunia, ikut membantu perang, mengirim pasukan perang ke negara lain. Memberi masukan pertimbangan ke negara lain.
 - Aturannya yaitu kedisiplinan terbentuk karena merupakan hubungan antar bangsa dengan bangsa dan negara lain di bidang politik.

Moral atau moralitas : Dapat menyatakan rasa cinta perdamaian dengan negara-negara di dunia sesuai dengan moral bangsa.

Norma : Untuk menjaga hubungan politik luar negeri diperlukan norma kebiasaan, kesopanan, agama, dan kesusilaan.

Tujuan : Membentuk warga negara yang baik, dan paham terhadap politik

Keterangan: Dari 24 standar kompetensi yang ada dalam PKn SD, sengaja hanya 20 yang dianalisis dengan harapan untuk memberi peluang pada Anda agar mencoba menganalisis sendiri atau bersama kelompok diskusi, sehingga Anda menjadi lebih memahami tentang konsep nilai, moral dan norma dalam PKn. Tujuan PKn untuk membentuk karakter warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, sadar, akan hak dan kewajibannya, serta cerdas dan trampil, bisa lekas terwujud melalui penanaman nilai, moral dan norma dalam materi PKn SD dengan serius.

Mata pelajaran ini juga terkait erat dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu salah satu langkah kita dengan mengembangkan model pembelajaran terpadu yang mengkaitkan mata pelajaran PKn dengan mata pelajaran yang lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, IPA, Matematika dan yang lain lagi. Lebih jelasnya lihat model pembelajaran terpadu pada unit empat. Selamat mencoba menganalisis empat standar kompetensi yang belum tercantum di atas.

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. D. pendidikan informal, formal dan non formal.
2. B. Bruner dan Ausubel.
3. C. Piaget.
4. B. lebih banyak kognitif
5. D. operasi kongkrit atau pra operasional
6. D. ekspositori
7. A. siswa merencanakan, melaksanakan, menilai dan menyimpulkan
8. A. memberi contoh dan bercerita
9. C. siswa memperoleh inspirasi dan pengalaman baru
10. A. berlatih menganalisis hubungan peristiwa yang satu dengan yang lain

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. B. proses afektif
2. A. interaktif
3. B. susila
4. A. norma
5. C. norma hukum
6. D. pejuang kemerdekaan
7. B. sesuai dengan pandangan hidup bangsa
8. D. kecuali hipoteses
9. C. norma lingkungan
10. A. berasal dari satu rumpun

Daftar Pustaka

- Akbar Sa'dun dkk. 2003 Laporan Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu. Malang: Lemlit UM
- Bobbi DE Porter dan Mike Hernacki.1999.*Quantum Learning: Membiasakan Belajar nyaman dan Menyenangkan*. Alih Bahasa Alwiyah Abdulrahman Bandung:Kaifa.
- Depdiknas.2003.*Pendekatan Kontekstual (Contektual Teaching and learning)*Jakarta:Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Makalah tidak diterbitkan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lickona,T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rusyan.A. T. 1993.*Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budhaya
- Sagala, Syaiful.2006.*Konsep dan makna pembelajaran*.Bandung: CV Alfabeta.
- Syaiful, B.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Winataputra, Udin S. 1990. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Glosarium

Kewargaan Negara artinya program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, mampu akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Kewarganegaraan artinya status formal warganegara yang diatur dalam UU no.2 tahun 1949. Jo UU no.12 tahun 2006, yang digunakan dalam perundangan mengenai status formal warganegara dalam suatu negara. Isinya antara lain tentang diri kewarganegaraan serta peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga Negara Indonesia bagi orang-orang asing. Dengan demikian kedua istilah tersebut jelas memiliki perbedaan.

wewarah: pesan dari orang tua atau para leluhur yang isinya suatu petunjuk yang berupa larangan atau anjuran yang perlu dilaksanakan.